



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ABAD 21

Agung Prihatmojo^{1)*}, Ika Mulia Agustin²⁾, Dewi Ernawati³⁾, Diana Indriyani⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara

*agungprihatmojo46@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

In the 21st century, humans experience the development of science and technology in all fields. One of the most prominent is technology in the field of information and communication. Technology makes the world faster because all information from around the world can be accessed instantly and quickly by anyone and anywhere. On the other hand in the 21st century, the problems faced by humans are increasingly complex, such as the global economic crisis, terrorism, racism, drug abuse, human trafficking, low multicultural awareness, disparities in the quality of education, and so forth. all of this suggests that in the 21st century good preparation is needed to form superior human resources. Education has a role to shape character in efforts to increase human resources in the 21st century. Character education is a solution to the situation of attitudes, social behavior of children, adolescents, young people. Deterioration or change in attitudes and cultural values of the nation must be immediately addressed through character education so that the younger generation retains a mental attitude and a fighting spirit that upholds ethics, morals, and implements religious teachings. Education based on national character and culture developed in schools must be harmonized with local, regional and national characters and culture. For this reason, character education and national culture need to be developed based on local wisdom.

Keywords: Education, character, 21st Century, Technology.

PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya teknologi di Abad 21, proses pembelajaran seharusnya beradaptasi terhadap perubahan ini. Dari proses pembelajaran yang berbasis Sumber Daya

Alam menjadi berbasis pengetahuan dengan disertai keterampilan berteknologi. Seperti yang kita ketahui negara kita, Indonesia, memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Namun hanya dengan sumber daya alam saja tidak cukup. Diperlukan Sumber daya manusia yang memiliki

pengetahuan dan terampil menggunakan teknologi.

Pembelajaran Abad 21 dengan kehadiran Teknologi dalam dunia pendidikan, menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berfikir kritis serta metakognitif dan sehingga menjadikan siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan bekerja kolaborasi (berkelompok), dengan harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dijadikan bekal hidup di masyarakat yang memiliki karakter baik lokal maupun global dan dapat dipertanggung jawabkan secara personal maupun sosial masyarakat. Mengingat transformasi pembelajaran di Abad 21 ini berbasis pengetahuan dan teknologi, maka guru memerlukan kompetensi TIK. Sekolah dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi seperti layaknya orang yang bekerja.

Di balik dampak positif teknologi jika tidak diimbangi oleh penanaman pendidikan karakter maka akan menimbulkan krisisnyanya karakter. Semakin maju teknologi dapat menyebabkan memudarnya nilai-nilai karakter, sehingga diperlukan fondasi pendidikan karakter di Abad 21. Pendidikan yang berkarakter mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur

yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Metode yang digunakan ialah analisis isi dengan menggunakan berbagai teks untuk dianalisis. Peneliti juga mengelaborasi teks-teks tersebut dengan kenyataan lapangan yang empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan transformasi pendidikan Abad 21, pendidikan karakter beserta tujuannya, dan tantangan pendidikan karakter di Abad 21, serta pendekatan pendidikan karakter sebagai solusinya.

Transformasi Pendidikan Abad 21

Perkembangan dunia Abad 21 ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Teknologi mampu menghubungkan daerah daerah di berbagai belahan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Transformasi dunia Abad 21 ini berdampak pada :

- Pasar dunia berkembang
- Kompetisi dalam skala global
- Pengetahuan sebagai mata uang baru
- Kebutuhan akan teknologi

Perkembangan di Abad 21 ini juga tentunya akan berdampak pada dunia pendidikan. Proses pembelajaran tentunya harus beradaptasi dengan perubahan. Artinya terdapat kriteria yang dibutuhkan untuk menghadapi pembelajaran Abad 21 ini yakni:

- Kreativitas dan kewirausahaan
- Literasi teknologi dan media
- Komunikasi efektif
- Pemecahan masalah
- Berpikir kritis
- Bekerja sama

Dengan semakin berkembangnya teknologi di Abad 21, maka proses pembelajaran harus beradaptasi terhadap perubahan ini. Dari proses pembelajaran yang berbasis Sumber Daya alam menjadi berbasis pengetahuan dengan disertai keterampilan berteknologi. Seperti yang kita ketahui negara kita, Indonesia, memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Namun hanya dengan sumber daya alam saja tidak cukup. Diperlukan Sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan dan terampil menggunakan teknologi. Selain itu dalam pembelajaran Abad 21, terjadi perubahan paradigma pendidikan. Proses pembelajaran berpusat pada guru, maka harus dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran lebih menekankan seolah olah guru memberikan ceramah pada siswa tanpa memberikan kebebasan pada siswa. Guru menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran dan siswa tidak memiliki kebebasan sendiri. Paradigma ini sudah seharusnya dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dimana siswa lebih memiliki kebebasan untuk berbicara, kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Selain itu dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa diberikan pengalaman untuk belajar berkelompok, sehingga siswa bisa bersosialisasi dengan temannya. Dalam menghadapi pembelajaran Abad 21 yang berbasis

teknologi dan pengetahuan ini. Guru dihadapkan pada sebuah tantangan, yakni guru harus mampu:

- Mempersiapkan siswa untuk pekerjaan yang saat ini belum ada dan pekerjaan yang hilang
- Menggunakan teknologi yang belum ditemukan
- Memecahkan masalah yang belum muncul

Dalam transformasi pendidikan Abad 21 Seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru sebagai berikut:

1. Pedagogik

Kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

2. Kepribadian

Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju. Yang pertama ditekankan adalah guru itu bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik yang bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat

membantu anak didik beriman dan bermoral.

3. Sosial

Kompetensi sosial meliputi: memiliki empati pada orang lain, memiliki toleransi pada orang lain, memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

4. Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Namun selain empat hal di atas terdapat satu kompetensi dasar yang perlu diperhatikan guru yaitu Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK). Mengingat transformasi pembelajaran di Abad 21 ini berbasis pengetahuan dan teknologi, maka guru memerlukan kompetensi TIK.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan merubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik. Menurut Koesoema (2010), karakter adalah struktur antropologis manusia, tempat manusia menghayati kebebasan dan keterbatasan dirinya. Karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan juga merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu, setiap pribadi diharapkan semakin menghayati

kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Sementara itu, karakter menurut Sjarkawi (2006) adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Definisi di atas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Prasetyo dan Rivasintha (2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan,

sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Pendidikan karakter harus diarahkan pada upaya membantu perkembangan jiwa anak didik dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan baik. Pendidikan karakter lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sebagai bangsa, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa.

Pendidikan karakter pada abad ke-21 ini lebih lanjut dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, membiasakan, mencontohkan, dan melatih tentang praktek pemahaman, penghayatan dan

pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter tersebut menjadi jati dirinya, pribadinya, pola pikir, cara pandang, identitasnya, dan sekaligus kecintaan dan kebanggaannya sebagai bangsa, serta meyakinkannya, bahwa nilai-nilai karakter tersebut sebagai yang paling sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas, antara lain ditujukan pada timbulnya sikap dan kepedulian untuk memerintahkan yang baik dan menjauhi yang munkar. Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dalam pendidikan karakter terdapat pesan yang kuat untuk menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran untuk membangun sejarah, kebudayaan dan peradaban. Selain itu, seorang yang berkepribadian Indonesia juga adalah kepribadian yang mencintai dan bangga terhadap Indonesia dengan cara mendarmabaktikan segenap kemampuannya untuk kemajuan Indonesia. Bersamaan dengan itu, ia juga akan menampilkan sikap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, memelihara Negara Kesatuan Indonesia, berjiwa Sumpah Pemuda, yakni cinta tanah air Indonesia, bahasa Indonesia, dan bangsa Indonesia. Upaya ini antara lain diperlihatkan dengan memajukan kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, kesehatan bangsa Indonesia dengan berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Selain itu juga ditujukan dengan bersedia mengamankan dan membela negara dan bangsa Indonesia dari infiltrasi dan hegemoni negara-negara asing, baik dalam bentuk politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Upaya ini dilakukan dengan cara menyumbangkan gagasan dan pemikiran, terjun langsung mengatasi masalah tersebut sesuai dengan

bidang, profesi, jabatan, kedudukan dan wewenang yang dimiliki. Selain itu juga dilakukan dengan menunjukkan prestasi dan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter di abad ke-21 ini juga terkait erat dengan upaya memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti nilai gotong royong, kekeluargaan, ramah, santun, toleransi, bersahabat, saling menghargai dan saling menghormati, mengedepankan musyawarah dalam memecahkan masalah, ta'at menjalankan ajaran agama, dan berbagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yang selanjutnya dikenal dengan istilah kebijakan lokal. Berbagai nilai budaya tersebut digunakan sebagai dasar yang membentuk sikap, pola pikir, paradigma, mindset, cara pandang dan perbuatan seluruh bangsa Indonesia.

Tantangan pendidikan karakter Abad 21

Pendidikan karakter bangsa sebagaimana digambarkan tersebut di atas dewasa ini dalam keadaan mengkhawatirkan. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajaran, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa. Penggunaan high technology berupa komputer dan digital

technology terkadang disalah-gunakan untuk memprovokasi, memfitnah, adu domba, membunuh karakter, dan sebagainya. Sementara itu, adanya penjahalan baru di bidang kebudayaan menyebabkan terjadinya dekadensi moral atau shock culture, terutama di kalangan generasi muda. Pola dan pandangan hidup yang pragmatis, transaksional, hedonistik, materialistik dan sekularistik, menyebabkan masyarakat hatinya menjadi keras, kurang tertarik pada nilai-nilai spiritual dan cenderung mengikuti gaya dan selera hidup yang menggumbar syahwat, dan untuk mendapatkan semua itu bisa menghalalkan segala cara seperti menjual diri, dan sebagainya.

Abad ke-21 yang kini tengah kita alami, sebagaimana telah dikaji para ahli telah menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin memudar. Beberapa mata pelajaran yang diyakini sebagai bersentuhan dengan pembinaan karakter bangsa, seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Budi Pekerti. Demikian pula pendidikan agama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia, terjebak pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Berbagai mata pelajaran ini digeser oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang diarahkan pada dihasilkannya manusia-manusia yang cerdas dan trampil serta kuat hard skillnya, namun kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter bangsa yang mengarahkan pada penguatan soft skill, seperti kejujuran, toleransi, humanis,

egaliter, santun, kerja keras, disiplin, bersahabat, dan sebagainya.

Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan pendidikan karakter di abad ke-21 di sekolah dan di berbagai lembaga pendidikan lainnya yang diyakini agar membawa kesuksesan. Pendekatan pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: (1)pahami hakikat pendidikan katakter bangsa; (2)sosialisasikan dengan tepat; (3)ciptakan lingkungan yang kondusif; (4)dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5)tumbuhkan disiplin peserta didik; (6)pilih kepala sekolah ang amanah; (7)wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan (8)libatkan seluruh warga sekolah. Sedangkan model pembelajarannya adalah dengan (1)pembiasaan; (2)keteladanan; (3)pembiasaan disiplin peserta didik; (4)contextual teaching learning (CTL), (5)bermain peran, dan (6)pembelajaran partisipatif.

Sejalan dengan itu, ada pula yang memberikan gagasan pendidikan karakter bangsa di sekolah dan lembaga pendidikan ini dengan cara (1)mengajarkan; (2)keteladanan; (3)menentukan prioritas; (4)praksis prioritas, dan (5)refleksi. Cara ini didukung dengan menerapkan locus pendidikan karakter di sekolah, yang langkahnya adalah: (1)menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai; (2)setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai; (3)wawasan wiyatamandala pada masa orientasi sekolah; (4)manajemen kelas; (5)penegakan kedisiplinan di sekolah; (6)pendampingan perwalian; (7)pendidikan agama bagi pembentukan karakter; (8)pendidikan jasmani; (9)pendidikan

estetika, (10)menggunakan kurikulum integrated; dan (11)pendidikan kehendak dan pengalaman.

KESIMPULAN

Pada Abad 21 perkembangan IPTEK telah membawa kemajuan dan kemudahan serta perubahan pada kehidupan manusia. Berbagai manfaatnya dapat terasa pada era sekarang ini dimana semua perlahan beralih dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih modern. ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai, tetapi tanpa diimbangi kualitas moral dan pengamalan nilai keagamaan yang memadai, maka justru akan dapat merusak tataatan kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka diperlukan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai dan budaya iptek. Pendidikan karakter Abad 21 pada dasarnya melakukan transformasi dari masyarakat berbudaya tradisional menjadi masyarakat yang berpikir analitis kritis dan berketerampilan iptek dengan tetap menjunjung/memelihara nilai-nilai agama, keimanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa.

REFERENSI

- A, Doni Koesoema. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Sjarkawi. (2006). Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara
- Prasetyo, Agus dan Emusti Rivasintha. (2011). Konsep Urgensi dan Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah. Tersedia dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-danimplementasi-pendidikan-karakter-disekolah> (16 Agustus 2019).